**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Strategi pembelajaran merupakan suatu taktik atau strategi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Strategi sering digunakan dalam peperangan atau negara, namun juga bisa dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika suatu negara sudah berani memutuskan untuk berperang dengan negara lain, misalnya sang panglima perang harus sudah mempunyai gambaran terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan dijalankan oleh pasukannya agar kemenangan berpihak kepada mereka. Begitu pula dengan seorang petani, sebelum terjun ke sawah untuk menaburan benih, dia harus sudah punya cara-cara yang khusus dan jitu agar berhasil panen nantinya bisa melimpah sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Ismail SM, cara-cara kkhusus dan rencana langkah-langkah itulah yang disebut teknik atau strategi.[[1]](#footnote-2)

Strategi sangat dibutuhkan dalam pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi dasar dalam mengajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Mengidentifikasikan serta menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa.
2. Menilai dan merevisi, memiliki system pendekatan belajar mengajar berdsarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegidtan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ukuran sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[3]](#footnote-4)

Berpijak pada pengertian tersebut, maka Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[4]](#footnote-5)

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[[5]](#footnote-6)

Secara lebih spesifik tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dijabarkan pada Standar Kompetensi Lulusan yang ingin dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Standar Kompetensi Lulusan yang diamanatkan kepada Guru PAI contohnya adalah:

1. Menerapkan tata cara membaca Al-qur’an menurut tajwid, mulai dari cara membaca “Al”- Syamsiyah dan “Al”- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan  menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat
5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.[[6]](#footnote-7)

Dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa outputdari program Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya pendidikan. Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Agama Islam, menurut penulis ada isi kelemahannya, yaitu (1) semestinya penanaman tauhid (keimanan) menjadi prioritas utama, karena itu merupakan hal yang mendasar dalam beragama. (2) Kompetensi yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, SKL hanya sebatas siswa bisa menjelaskan tata caranya. Semestinya bukan hanya bisa menjelaskan, tetapi bagaimana siswa siswa bisa melakukan shalat dengan benar dan mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana yang telah dirumuskan di atas tentunya bukanlah sesuatu hal yang mudah. Fakta di lapangan hari ini menunjukkan bahawa secara umum Pendidikan Agama Islam masih belum mampu mencapai tujuan tersebut. Pendidikan Agama Islam masih dominan berorientasi pada aspek kognitif, yaitu berupa penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan agama, namun kurang kurang memperhatikan penanaman pada aspek afektif, yaitu terbentuknya jiwa dan perilaku relijius dan akhlak mulia pada diri setiap siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan terencana dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah.

Menurut pandangan Umaedi, dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan, yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.[[7]](#footnote-8) Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponan dalam proses belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (Hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dan keahlian guru dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh kepala seolah dan guru. Strategi pembelajaran yang dimaksud ditujukan agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dewasa ini banyak terlihat bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, seperti tidak tercapainya KKM dalam pembelajaran, tidak adanya perubahan perilaku dan karakter siswa, diantaranya adanya kecenderungan siswa yang tawuran, perkelahian antar pelajar, tidak hormat kepada guru dan lain sebagainya.

Mengantisipasi berbagai persoalan dikalangan siswa, maka guru berupaya dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (3) berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sejalan dengan semangat Undang-Undang Dasar tersebut pemerintah kemudian membuat undang-undang pendidikan yang di antara isinya mengatur tentang pendidikan agama. Seiring dengan perkembangan masyarakat, nampaknya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah mengalami perubahan-perubahan. Pada awalnya, ketetapan tentang pendidikan Agama di Sekolah muncul melalui UU No 4 Tahun 1950 Jo No 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Namun nampaknya ketetapan ini belum sepenuhnya memberikan hak terhadap anak-anak sekolah untuk memperoleh pendidikan agama di sekolah. Hal ini karena ketetapan tersebut hanya mengatur pengajaran agama di sekolah negeri. Selain itu pihak yang menentukan apakah seorang anak dapat menerima pelajaran agama atau tidak, bukan satuan pendidikan, tetapi sangat tergantung pada orang tua anak. Undang-undang tersebut berbunyi: Pada sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orangtua murid berhak menentukan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.

Kemudian setelah muncul UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara memberikan hak yang penuh kepada peserta didik di sekolah untuk mendapatkan pendidikan agama, baik itu sekolah negeri ataupun swasta. Dalam UU nomor 20 pada Bab V, pasal 12 ayat 1 a, secara lugas dinyatakan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Adanya isi dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan perlunya keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki makna yang penting, dan perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan. Dalam kenyataan, umumnya sekolah memang telah memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, sebagaimana terlihat dari adanya kurikulum agama dan berbagai kegiatan keagamaan di sejumlah sekolah dewasa ini. Hanya saja -sebagaimana banyak kritik dialamatkan kepada sekolah- pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah belum memperoleh hasil yang maksimal, atau bahkan dinilai gagal. Oleh karena itulah diperlukan berbagai inovasi dan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan, terutama karena sekolah memang memiliki posisi yang sangat strategis untuk membangun karakter dan moral bangsa, karena: *Pertama*, jumlah siswa beragama Islam yang masuk di sekolah sangat besar, sekitar 30 juta anak.[[8]](#footnote-9) Sebagaimana telah disinggung di atas, dari sekolah inilah dilahirkan kader-kader bangsa seperti para pejabat dan birokrat negara, tokoh masyarakat, intektual, pengusaha, dan elit politik. Harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam di sekolah untuk membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral cukup tinggi. Karena itu pendidikan agama di sekolah perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. *Kedua*, agama Islam merupakan agama yang telah dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Fakta ini juga bermakna bahwa umat Islam dapat dipandang sebagai representasi bangsa Indonesia di hadapan tata pergaulan dunia. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberagamaan umat Islam diperlukan pendidikan agama yang bermutu di sekolah. Dengan pendidikan agama yang bermutu diharapkan lulusan siswa sekolah mampu menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang pada gilirannya akan tercipta para pemimpin bangsa, aparat pemerintah, penegak hukum, pengusaha dan rakyat yang bermoral dan berakhlak mulia. *Ketiga*, arus globalisasi dan informasi sangat pesat telah mengalirkan berbagai budaya atau peradaban yang sangat berguna bagi pengembangan pendidikan agama. Tetapi di sisi lain, arus globalisasi dan informasi teknologi membawa serta dampak negative berupa westernisasi yang dapat merusak moral bangsa. Dalam kaitan ini, pendidikan agama yang bermutu diharapkan mampu menjadi filter dan meredam pengaruh negatif dari westernisasi tersebut terhadap anak-anak sekolah.

Meningkatkan mutu pendidikan agama Islam membutuhkan strategi yang tepat sasaran. Strategi yang dimaksud bukanlah dari kepala sekolah saja, akan tetapi juga guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan. Begitu juga dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri Lembah Melintang Pasaman Barat.

Berdasarkan observasi langsung penulis ke sekolah tersebut, terlihat siswa mempunyai budi pekerti yang bagus dan mempunyai wawasan. Siswanya tertib mengikuti pembelajaran, ramah tamah dan mempunyai pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan.[[9]](#footnote-10) Ini menunjukkan bahwa mutu belajar siswa sangat bagus di sekolah tersebut. Sejalan dengan ini, Dedi Irawan mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam mendapatkan penghargaan dari dinas karena prestasinya yang bagus. Hasil nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut unggul dan mendapatkan prestasi yang bagus pada lomba Pendidikan Agama Islam pada tingkat nasional dan mendapatkan nilai tertinggi di tingkat kabupaten. [[10]](#footnote-11)

Meningkatkan mutu siswa dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dimaksud tidak hanya dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran, akan tetapi juga melalui persiapan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hasil observasi awal Menengah Pertama Negeri 1 Lembah Melintang Ujung Gading menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai persiapan yang matang dalam melaksanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan runtun dan sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, guru juga melaksanakan evaluasi secara berkala sehingga mutu siswa sangat bagus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan mendapatkan nem tertinggi, sekolah tersebut mendapatkan peringkat pertama hingga ketiga setiap tahunnya, sekolah tersebut juga mendapatkan piagam penghargaan dari pemerintah daerah. Bagusnya mutu siswa menurut asumsi penulis adalah karena faktor strategi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam selalu membina dan mengarahkan siswanya agar siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selanjutnya dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi terhadap peningkatan mutu belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembah Melintang Ujung Gading, maka akan tercipta generasi yang potensial dan berketerampilan. Hal ini tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini penulis beri judul, yaitu “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembah Melintang Ujung Gading”*.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
   * + 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembah Melintang Ujung Gading?”*

* + - 1. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu persiapan pembelajaran?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran?
3. Apa saja strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
   * + 1. Tujuan Penelitian
5. Tujuan umum

Tujuan umum diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembah Melintang Ujung Gading.

1. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

* 1. Strategi guru meningkatkan mutu persiapan pembelajaran
  2. Strategi guru meningkatkan mutu proses pembelajaran
  3. Strategi guru meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran
     + 1. Kegunaan Penelitian
  4. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk meningkatkan mutu siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam dan dapat membangkitkan semangat guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa di sekolah lain.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh bebagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi guru pendidikan agama Islam mengenai strategi dalam meningkatkan mutu siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.
2. Masukan bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam.
3. **Penjelasan Judul**

Untuk lebih fokusnya penelitian ini pada aspek/masalah, yang dimaksud dari judul penelitian adalah:

* + - 1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi yaitu: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[12]](#footnote-13) Adapun yang penulis maksud adalah strategi guru pendidikan agama Islam. Strategi guru pendidikan agama Islam adalah upaya guru agama dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.[[13]](#footnote-14) Guru penulis maksud adalah guru pendidikan agama Islam adalah guru yang ditugaskan untuk mengajarkan bidang studi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, baik ditingkat dasar, menengah dan atas.[[14]](#footnote-15) Guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Melintang Ujung Gading. Jadi strategi guru yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

* + - 1. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mutu berarti nilai, keadaan.[[15]](#footnote-16) Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi yang ada di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan bermutu apabila pembelajaran tersebut bernilai seperti siswanya menguasai materi pembelajaran, mendapatkan prestasi dalam pembelajaran dan mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Secara menyeluruh, yang dimaksud dengan judul penelitian penulis adalah ah upaya guru yang ditugaskan untuk mengajarkan bidang studi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Upaya yag dimaksud dalam rangka meningkatkan mutu bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Melintang Ujung Gading

1. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. ke-1, h. 24 [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. ke-4, h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab I Pasal 1 ayat 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. <https://faisalthahir.wordpress.com/2013/12/02/rencana-peningkatan-mutu-pai-di-smpn-2-nanga-pinoh/> (Diakses Tanggal 5 Februari 2015) [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan Nasional, *Lampiran Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.*(Jakarta: 2006) [↑](#footnote-ref-7)
7. Umaedi,  *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 1999), h. 7 [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html> (Diakses Tanggal 10 Februari 2014) [↑](#footnote-ref-9)
9. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Melintang Ujung Gading, *Observasi Langsung*, 12 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dedi Irawan, Kepala Sekolah, *Wawancara,* 12 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Melintang Ujung Gading, *Observasi Langsung*, 12 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ketiga, cet. Ke-2, h. 1092 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sulaiman Rasyidin, *Profesi Guru Agama,* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2006), h.66 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Kartika Putra Press, 2010), h. 351 [↑](#footnote-ref-16)